

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang

Peneliti akan membahas bagaimana video klip musik *hip hop* dapat merepresentasikan gerakan Transnasionalisme. Dalam konteks ini Gerakan *Black Lives Matter* yang telah mencapai *activism digital* yang muncul sebagai respon terhadap rasisme yang dialami oleh orang kulit hitam yang puncaknya pada kematian George Floyd pada tahun 2020. Peneliti tertarik untuk mengeksplorasi empat video klip musik *hip hop* yang berkaitan dengan adanya gerakan *Black Lives Matter*. Dari keempat lagu tersebut dipilih berdasarkan keberagaman konteks budaya, yang diantaranya dua video klip musik *hip hop* berasal dari Amerika Serikat dan dua video klip musik *hip hop* berasal dari Inggris.

Penelitian ini akan menggunakan konsep-konsep yang berkaitan dengan diskriminasi yang terjadi pada orang kulit hitam, *activism digital*, dan representasi produk budaya. Sebagai pendekatan, peneliti menggunakan semiotika Roland Barthes. Menurut Barthes semiotika dibagi menjadi tiga hal, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos sebagai kunci dari analisis (Nugraha & Ardi, 2022, p. 124). Pendekatan ini dipilih untuk menganalisis lebih dalam mengenai bagaimana gerakan Transnasionalisme *Black Lives Matter* dalam video klip musik *hip hop* antarnegara.

Black Lives Matter sendiri adalah gerakan sosial yang melawan ketidakadilan rasial yang dialami oleh orang kulit hitam di Amerika, yang dimana ras kulit putih dianggap sebagai ras tertinggi (Azzam, Erviantono, & Puspitasari, 2024, p. 7). Dalam kutipan buku (Hsy, 2021, p. 3) menjelaskan bahwa beberapa tahun terakhir terdapat kasus pembunuhan yang sangat kontrovesi, yaitu kasus George Floyd. Peristiwa ini menjadi titik balik, dimana melalui media sosial orang-orang dari seluruh belahan dunia ikut bersuara. Inilah yang disebut dengan *activism digital*. *Activism digital* tidak hanya dalam ranah politik saja, akan tetapi juga mencakup gerakan yang lebih luas yang bertujuan untuk pola hidup yang berkelanjutan (Rianto, 2024, p. 1). Dimana pada kasus pembunuhan Taylor banyak sekali tokoh-tokoh artis yang menyuarakan pendapatnya melalui media sosial dengan menggunakan video klip musik *hip hop*, seperti lagu Nwigwe berjudul “I Need You To” yang mencapai 400.000 kali ditonton di Youtube (Bonnette-Bailey & Gayles, 2022, p. 112).

Video klip musik merupakan salah bentuk wadah dari *activism digital* (Lindgren, 2017, p. 347). Musik *hip hop* muncul pada tahun awal 1970-an yang populer di Amerika Serikat untuk kelas sosial menengah ke bawah di New York. Musik *hip hop* muncul sebagai bentuk perjuangan atau perlawanan untuk melawan diskriminasi dan penindasan, baik dari ekonomi, politik, dan sosial (de Paor-Evans, 2020, p. 114). *Hip hop* adalah genre musik yang muncul dari sebuah lingkungan yang kurang mendukung, dimana berasal dari kelompok minoritas, dan berasal dari kaum yang kurang mampu secara spesifik orang kulit hitam dan mereka mengeksperisikan melalui musik. (Cabalquinto, 2020, p. 10). *Hip hop* juga berasal

dari seni protes yang menghasilkan sebuah karya seni kreatif, yang dimana mereka menggunakan bahasa yang dapat menggambarkan suatu hal dan membuatnya dengan gaya kreatif dan hal ini membuat musik hip hop dapat ditulis dengan kreatif dan membuat rima secara kreatif (Theledi, 2024, p. 334). Musik *hip hop* tidak lagi dianggap sebagai musik biasa, akan tetapi sebuah budaya yang dapat menggambarkan identitas orang kulit hitam dan *hip hop* sangat berkaitan erat dengan kaum muda yang terpinggirkan secara khusus orang kulit hitam untuk dapat mengekspresikan diri mereka (Harlow & Benbrook, 2019, p. 355). Dibalik itu semua, musik *hip hop* juga sering sekali dipanjang negatif atau jelek, karena menggambarkan kondisi kejahatan sosial seperti penyalahan narkoba, gaya hidup mewah dan lain-lain. Akan tetapi menurut Richardson dan Scoot berpendapat bahwa kejahatan dan perilaku tersebut digambarkan untuk dengan kekerasan dan perilaku yang negatif yang merupakan hasil dari gabungan dinamika sosial yang dapat tampak dari lirik musik *hip hop* (Ojebuyi & Fafowora, 2021, p. 3).

Pada tahun 1940-an *Hip hop* terpecah dan terbagi menjadi dua, yaitu *East Coast* dan *West Coast* (Ross & Rivers, 2018, p. 14). Dalam konteks ini peneliti akan berfokus pada *hip hop West Coast* sebagai subjek penelitian. Terdapat beberapa nama artis yang cukup terkenal di *hip hop West Coast*, yaitu Snoop Dog, Tupac Shakur, Nate Dog dan lain-lain. Diantara nama-nama artis tersebut, Tupac Shakur menjadi salah satu artis atau tokoh yang sangat penting dan bersejarah dalam perkembangan musik *hip hop* secara khusus *West Coast*. Tupac Shakur adalah seniman musik hip hop yang berasal dari Amerika yang berketurunan Afrika – Amerika dan merupakan salah satu tokoh yang sangat terkenal, karena dalam lirik

musiknya membahas tentang perjuangan orang kulit hitam, kemiskinan, dan lain-lainnya. Tupac shakur juga *membranding* dirinya dengan tato yang menggambarkan pemberontakan dan bahkan juga cukup berani menghadapi Amerika atau mengkritik pemerintah Amerika yang menggambarkan ketidakpuasan orang kulit hitam di Amerika (Gaines, 2022, p. 94). Tupac juga mengajak atau mempromosikan musik-musiknya melalui tatonya yang bertuliskan T.H.U.G.L.I.F.E sebagai bentuk untuk menggambarkan daya tarik gangsternya dan tato tersebut singkatan dari “*The Hate U Give Little Infants Fucks Everybody*” yang semakin jelas memperlihatkan kebenciannya terhadap Amerika (Gaines, 2022, p. 94). Gerakan *Black Lives Matter* (BLM) yang memberikan dampak yang sangat besar bagi perkembangan musik *hip hop* sebagai bentuk ekspresi dari orang kulit hitam.

Hip hop dianggap sebagai suatu bentuk ekspresi kemarahan, kekecewaan, protes terhadap ketidakadilan yang terjadi pada orang kulit hitam (de Paor-Evans, 2020, p. 114). Sebelumnya musik *hip hop* hanya berfokus untuk menyampaikan perasaan yang dialami orang kulit hitam sebagai bentuk kekecewaan, kemarahan, terhadap *white supremacy*, yang dimana orang kulit putih mendapatkan hak istimewa dan tidak ada ruang untuk orang kulit hitam, baik dalam pendidikan, kesehatan dan lain-lainnya (Elliott, 2022, p. 138). Akan tetapi setelah masuknya gerakan *Black Lives Matter* terhadap musik *hip hop* lebih memperkuat posisi mereka dan menciptakan adanya gerakan Transnasionalisme *Black Lives Matter* dan menciptakan *activism digital*.

Secara umum konsep ruang sosial transnasional didasari oleh prinsip keterikatan geografis, dimana lokasi-lokasi yang berbeda dapat terhubung dan mengalami perubahan melalui interaksi transnasional (Faist & Ozveren, 2016, p. 4). Ruang transnational tidak dapat dibatas oleh geografis, akan tetapi dapat melewati batasan negara dan menghubungkan individu dengan kelompok di seluruh dunia. Menurut Asley Dawson, ideologi Black Power menurut Carmichael memberikan pandangan mengenai minoritas menjadi mayoritas secara global (Pearce, 2017, p. 30). Ternyata perjuangan mengenai kasus George Floyd tidak hanya terjadi di Amerika, melainkan terjadi diberbagai belahan dunia terutama di Australia, Amerika, dan Afrika yang pernah mengalami kasus rasisme dan kekerasan terhadap orang kulit hitam. Gerakan Transnasionalisme *Black Lives Matter* memanfaatkan konsep ini untuk membangun koneksi dan menjangkau mereka yang sedang berjuang sama-sama. Maka dari itu mereka dapat menjangkau orang-orang kulit hitam diberbagai belahan dunia yang ingin memperjuangkan keadilan, serta menyatukan mereka untuk mencapai tujuan yang sama yaitu keadilan. Hal ini juga mengkritik pandangan diaspora sebagai perpaduan budaya lokal dan budaya dari luar (Pearce, 2017, p. 47).

Gerakan Transnational *Black Lives Matter* memanfaatkan media sosial, seperti Twitter dan Instagram, yang dimana berhasil mengangkat isu ini menjadi isu global. Banyak tokoh besar yang terlibat dalam gerakan ini, serta mengekspresikannya melalui vidio klip lagu. Peneliti menemukan beberapa karya musik yang diciptakan sebelum kasus George Floyd, pertama *This Is America* 2018 (Gambino, 2018) yang mengkritik kekerasan bersenjata dan rasisme. Kedua *Land*

Of The Free 2017 (Badas, 2017) yang berfokus pada kritik sosial dan sistematik Amerika. Ketiga *Glory* 2015 (Legend, 2015) yang menggambarkan perjuangan warga sipil yang menuntut haknya. Keempat *Alright* 2015 (Lamar, 2015) yang menggambarkan ketangguhan perjuangan orang kulit hitam ditengah

Setelah kasus George Floyd peneliti menemukan beberapa lagu di Amerika, Pertama *Snow On Tha Bluff* 2020 (Cole, 2020) yang berfokus pada kritik sosial atas kematian George Floyd. Kedua *I Can't Breathe* 2020 (H.E.R, 2020) yang terinspirasi langsung dari kata-kata terakhir George Floyd. Ketiga *Black Lives Matter* (Dax, 2020) yang menceritakan ketidakadilan rasial dan kekerasan kepolisian. Keempat *The Bigger Picture* 2020 (Baby, 2020) menggambarkan kekerasan diskriminasi yang terjadi pada orang kulit hitam.

Peneliti juga menemukan beberapa karya musik yang diciptakan sebelum kasus George Floyd di Inggris, Pertama *III Manors* 2012 (B, 2012) yang menceritakan tentang kritik sosial terhadap kondisi di Inggris. Kedua *Grenfell Tower Tribute* 2017 (Zuu, 2017) yang mengangkat tragedi dari Grenfell Tower, tapi juga gagalnya pemerintah melindungi masyarakat. Ketiga *Question Time* 2017 (Dave, 2017) yang menggambarkan kritik terhadap sistem pemerintahan di Inggris terhadap orang kulit hitam. Keempat *Black Rose* 2018 (Ghetts & Radical Kojey, 2018) yang mengangkat pengalaman pribadi sebagai orang kulit hitam yang hidup di Inggris dan dampak yang diberikan dari adanya diskriminasi orang kulit hitam dalam kehidupan sehari-hari

Kemudian setelah kasus George Floyd, terdapat beberapa musik dari Inggris yang memberikan perlawanan orang kulit hitam. Pertama *My Block* (Lingo, 2020)

realitas hidup komunitas orang kulit hitam di Inggris dan kritik terhadap kekerasan terhadap kepolisian. Kedua *Ain't It Different* 2020 (Headie One, AJ Tracey, & Stormzy, 2020) yang menggambarkan serta menegaskan adanya keberadaan orang kulit hitam. Ketiga *Black* 2020 (Dutchavelli, 2020) yang menggambarkan kebanggaannya sebagai orang kulit hitam dan mengangkat isu diskriminasi. Keempat *Slowthai* 2019 (Inglorious & Skepta, 2019) yang membahas isu kelas dan ras di Inggris. Kelima *Sound of The Skeng* 2019 (Stormzy, 2019) yang menggambarkan kebanggaannya sebagai orang kulit hitam dan melawan stereotip yang ada pada orang kulit hitam.

Dari penjelasan mengenai beberapa lagu diatas, penelitian memilih empat lagu yang akan menjadi subjek penelitian yaitu dua lagu sebelum kasus George Floyd “*This is America*” tahun 2018 dari Amerika dan “*Question Time*” pada tahun 2017 dari Inggris, serta dua lagu setelah kasus George Floyd “*Black Lives Matter*” tahun 2020 dari Amerika dan “*My Block*” tahun 2020 dari Inggris. Dari keempat video klip musik *hip hop* ini dipilih, karena mampu menggambarkan dua fase yang penting dalam video klip musik *hip hop* yaitu sebelum dan sesudah adanya gerakan *Black Lives Matter*.

Maka dari itu dalam konteks sosial video klip musik *hip hop* dan gerakan *Black Lives Matter* (BLM) memiliki hubungan yang erat, karena keduanya berakar dari perjuangan ketidakadilan rasial yang terjadi di Amerika. Musik *hip hop* menjadi wadah untuk mengekspresikan perlawanan orang kulit hitam, sedangkan BLM memanfaatkan media digital (video klip musik *hip hop*) untuk memperluas perjuangan mereka yang disebut transnasionalisme *Black Lives Matter*.

Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah representasi gerakan Transnasional *Black Lives Matter*. Gerakan Transnasional *Black Lives Matter* memang berawal di Amerika, akan tetapi gerakan ini berubah menjadi gerakan global, dengan semua orang memberi penghormatan terhadap Floyd, dan mulai mengkritisi kekerasan terhadap kelompok kulit hitam. (Barwick & Nayak, 2024, p. 1587) indikator dari gerakan Transnasional *Black Lives Matter*, pertama memperluas secara geografis, kedua mengkaji ulang objek teori kritis, dan ketiga mengubah kasus lokal menjadi kasus global. Dalam kasus George Floyd, indikator pertama bisa dilihat dari kondisi ketika kasus di Minnesota dan berubah menjadi kasus global, kedua terdapat perubahan dimana rasisme yang dilakukan orang kulit putih terhadap orang kulit hitam, akan tetapi berubah setelah adanya kasus George Floyd, fokus rasisme dilakukan oleh pihak orang kulit putih yang memiliki otoritas, seperti polisi, ketiga dari melalui kasus George Floyd banyak kasus terdahulu yang kembali diangkat di publik dan disebarkannya secara global. Dalam penelitian ini analisis akan menggunakan semiotika Roland Barthes. Dikutip dari Fiske tahap pertama adalah denotasi dan tahap kedua adalah konotasi. Tahap pertama denotasi berfokus pada realitas eksternal (makna sebenarnya), sedangkan tahap kedua konotasi berfokus makna tanda yang bersifat implisit (makna tersembunyi) (Angelia, 2021, p. 8).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang membahas semiotika dan representasi rasisme terhadap orang kulit hitam. Diantaranya adalah Penelitian terdahulu pertama Representasi Perlawanan Terhadap Rasisme dalam Series Netflix *Self-Made: Inspired By The Life Of Madam C.J Walker* (2020) (Nupus &

Junaedi, 2023). Subjek dalam penelitian ini adalah serial dalam Netflix, sedangkan objek penelitian adalah representasi Perlawanan Terhadap Rasisme yang menggunakan metode analisis semiotika Roland Barthes.

Penelitian terdahulu kedua Digital Movement Of Opinion #Blacklivesmatter in Creating Public Opinion (Ramadhani & Prihantoro, 2023). Subjek dalam penelitian ini adalah opini terkait hastag #BlackLivesMatter. Metode yang digunakan kualitatif dan kuantitatif, dengan teori komunikasi bermedia komputer, ruang publik, dan analisis wacana kritis.

Penelitian terdahulu ketiga The Transnationalism of The Black Lives Matter Movement: Decolonization and Mapping Black Geographies in Sydney, Australia (Barwick & Nayak, 2024). Penelitian ini menggunakan pendekatan relasional, transnasional, dan multi skalar, sedangkan teori yang digunakan teori ras kritis dan teori kolonial pemukim.

Penelitian terdahulu keempat Diskriminasi Ras dan Hak Asasi Manusia di Amerika Serikat: Studi Kasus Pembunuhan George Floyd (Banda, 2020). Subjek penelitian pembunuhan George Floyd, sedangkan objek penelitian diskriminasi ras dan hak asasi manusia di Amerika Serikat dan teori yang digunakan ras dan rasisme kritis.

Penelitian terdahulu kelima Re-definisi Superioritas Kulit Putih Terhadap Kulit Hitam Dalam Film *The Help* (Dalimunthe & Saputra, 2021). Subjek dari penelitian ini adalah film *Help*, sedangkan objek dari penelitian ini adalah penegasan kembali mengenai superioritas kulit putih yang terjadi pada kulit hitam. Metode yang digunakan yaitu analisis tekstual dan teori representasi Stuart Hall.

Penelitian terdahulu keenam Representasi Ras Kulit Hitam dalam *Mini-Series* (The Falcon and The Winter Soldier) (Kevin, 2023). Subjek penelitian series yang ada dalam netflix, sedangkan objek representasi atau penggambaran ras kulit hitam dalam series. Penelitian ini juga menggunakan kualitatif dengan jenis deskriptif dan semiotika John Fiske.

Penelitian terdahulu ketujuh #DiminishingDiscrimination: The Symbolic Annihilation of Race and Racism in News Hashtags of ‘Calling 911 on Black People’(Gutsche, Cong, Pan, Sun, & DeLoach, 2022). Subjek penelitian ingin melihat secara mendalam mengenai hastag tentang menelpon 911 untuk orang kulit hitam, sedangkan objek penelitian adalah mengurangi diskriminasi yang dapat memberikan dampak negatif terhadap simbol atau tanda tas dan rasisme. Teori yang digunakan adalah ras kritis dengan pendekatan kualitatif.

Penelitian terakhir oleh (Kurnia & Kertamukti, 2022) menganalisis framing pemberitaan isu rasisme atas kematian George Floyd di CNNIndonesia.com periode 28 Mei–29 Juni 2020 dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Fokus penelitian tersebut terletak pada bagaimana media membingkai rasisme dan menegaskan ketidakadilan serta stereotip yang dialami oleh orang kulit hitam. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini tidak menitikberatkan pada media berita, melainkan pada representasi dalam video klip musik hip hop. Penelitian ini bertujuan mengkaji pengaruh gerakan Black Lives Matter dalam video klip musik hip hop sebelum dan sesudah kasus George Floyd, khususnya dalam konteks perkembangan activism digital.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana pengaruh gerakan *Black Lives Matter* dalam video klip musik *hip hop* sebelum dan sesudah kasus George Floyd yang telah mencapai batas *activism digital*?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah melihat kembali bagaimana Transnasional Black Lives Matter direpresentasikan dalam video klip lagu.

1.4 Batasan Masalah

Peneliti ini membatasi pada 2 batasan masalah dalam penelitian ini, yang diantaranya sebagai berikut:

1. Subjek Penelitian : video klip musik *hip hop* sebelum dan sesudah kasus George Floyd
2. Objek Penelitian : representasi *Black Lives Matter* Transnasional

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Akademis

Penelitian ini akan menambah kekayaan kajian semiotika utamanya dalam menganalisis kasus Transnasional Black Lives Matter.

1.5.2. Manfaat Praktik

Menambah wawasan tentang bagaimana video klip musik bisa menjadi media atau wadah perlawanan sosial budaya dengan bantuan video klip musik.